

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kasus *bullying* selalu menjadi sorotan sehingga menjadi menarik untuk dibahas. *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu secara berulang kali dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott,R.M, 2014). *Bullying* tidak hanya berbentuk secara verbal ataupun fisik tetapi juga bisa dalam bentuk yang lebih halus seperti hanya mengucilkan seseorang dari kelompok tertentu. *Bullying* belakangan selalu dibahas dan menjadi pusat perhatian khalayak oleh sebab itu *bullying* sendiri tidak dapat terlepas dari pengaruh media terutama dengan hadirnya perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin maju pada saat ini termasuk di Indonesia dapat mempengaruhi cara manusia dalam menyampaikan informasi serta memperoleh informasi dengan mudah, salah satunya memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Banyaknya sumber informasi yang ada dapat membuat masyarakat bingung dalam memilih informasi yang tepat dan akurat. Menurut Harold Laswell dalam bukunya Effendy menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2019). Berdasarkan penjelasan komunikasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan kegiatan interaksi antar individu dengan individu lainnya yang menggunakan media sebagai alat atau sarana untuk penyampaian sebuah pesan tersebut yang kemudian akan menimbulkan *feedback* atau umpan balik.

Media memiliki peranan yang sangat penting yang signifikan dalam mensosialisasikan berbagai informasi yang berupa informasi pengetahuan, pemograman dan sebagainya, media merupakan alat atau sarana tempat penyampaian pesan dari komunikator ke khalayak media yang digunakan dalam komunikasi massa disebut dengan media massa yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan dan menyebarluaskan informasi sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan cepat oleh khalayak. Media massa merupakan alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkannya. Media massa alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi dan film (Cangara, 2005:65).

Salah satu media massa yang berbentuk audio visual yaitu film. Film adalah bentuk dominan dan komunikasi massa visual di belahan dunia ini yang merupakan karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat. Menurut Ardiyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan sesudah bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang

menarik dan membentuk khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak.

Belakangan yang menjadi sorotan masyarakat terutama pencinta film di Indonesia setelah keluarnya promosi dalam pembuatan ulang film *Miracle In Cell No. 7* dan kembali dikaitkan dengan drama korea yang sudah lebih dulu menerbitkannya. Drama korea *Miracle In Cell No. 7* di rilis pada tanggal 23 Januari 2013 di Korea Selatan dan film *Miracle In Cell No. 7* kemudian tayang di Indonesia pada 19 Juli 2013. *Miracle In Cell No. 7* memiliki genre drama komedi dan disutradarai oleh Hwan-kyung Lee, cerita dalam film *Miracle In Cell No. 7* diangkat dari kisah nyata seorang pria bernama Jeong Won Seop. Film *Miracle In Cell No. 7* mengisahkan sosok *Yong-Goo*, seorang ayah yang menderita cacat mental. *Yong-Goo* merupakan seorang ayah yang sangat mencintai putrinya namun *Yong-Goo* dituduh melakukan kejahatan yang menyebabkan dirinya harus di kirim ke penjara.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat makna semiotika pada film *Miracle In Cell No. 7* dengan menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bullying terhadap penyandang autisme dalam film *Miracle In Cell No. 7* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

## **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana bullying terhadap penyandang autisme dalam film *Miracle In Cell No.7* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan uraian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai metode penelitian kualitatif, analisis semiotika, dan *bullying* dalam film *Miracle In Cell No. 7* yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang akademik yaitu sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam mendalami makna yang terdapat dalam sebuah film.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bullying di representasikan dalam film *Miracle In Cell No. 7*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berupa kontribusi sebagai beban evaluasi bagi perfilman Indonesia, untuk tidak hanya memberikan tontonan yang menghibur saja tetapi juga dapat menciptakan tontonan yang menginspirasi dan mendidik.

